

## **II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

Bab II ini membahas tentang pengertian belajar dan pembelajaran, teori belajar, pembelajaran kooperatif, pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang berorientasi pada *life skill*, pembelajaran Geografi di Sekolah Menengah Atas (SMA), Geografi dalam Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), motivasi belajar, aktivitas belajar dan kerangka pikir. Untuk lebih jelasnya peneliti uraikan sebagai berikut.

### **1. Pengertian Belajar dan Pembelajaran**

Belajar merupakan suatu proses yang berlangsung seumur hidup. Dalam belajar, harus terjadi perubahan baik tingkah laku dan cara berfikir. Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Belajar menurut Slameto (2003:2) adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan yang terjadi pada diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar.

Menurut Abdillah dalam Aunurrahman (2008:27) Belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor untuk memperoleh tujuan tertentu.

Selain definisi di atas, ada beberapa definisi belajar secara khusus yaitu definisi belajar yang didasarkan pada aliran psikologi tertentu (Darsono 2000:5) di antaranya :

a. Belajar menurut aliran Behavioristik

Belajar merupakan “proses perubahan perilaku karena adanya pemberian stimulus yang berakibat terjadinya tingkah laku yang dapat diobservasi dan diukur” (Darsono 2000:5). Supaya tingkah laku (*respon*) yang diinginkan terjadi, diperlukan latihan dan hadiah (*reward*) atau penguatan (*reinforcement*). Jika hubungan antara stimulus dan respon sudah terjadi akibat latihan dan hadiah atau penguatan, maka peristiwa belajar sudah terjadi.

b. Belajar menurut aliran Kognitif

Belajar adalah “peristiwa internal, artinya belajar baru dapat terjadi bila ada kemampuan dalam diri orang yang belajar”. Agar terjadi perubahan, harus terjadi proses berfikir yakni proses pengolahan informasi dalam diri seseorang, yang kemudian respon berupa tindakan. Teori belajar kognitif lebih menekankan pada cara-cara seseorang menggunakan pikirannya untuk belajar, mengingat, dan menggunakan pengetahuan yang telah diperoleh dan disimpan di dalam pikirannya secara efektif.

c. Belajar menurut aliran Gestalt

Belajar adalah “bagaimana seseorang memandang suatu objek (persepsi) dan kemampuan mengatur atau mengorganisir objek yang dipersepsi (khususnya yang kompleks), sehingga menjadi suatu bentuk bermakna atau mudah dipahami” (Darsono 2000: 16). Bila orang sudah mampu mempersepsi suatu objek (stimulus) menjadi suatu gestalt, orang itu akan memperoleh *insight* (pemikiran). Kalau *insight* sudah terjadi, berarti proses belajar sudah terjadi.

d. Belajar menurut aliran Konstruktivistik

Teori belajar ini menyatakan bahwa Guru bukanlah orang yang mampu memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi siswa yang harus mengkonstruksikan pengetahuan di dalam memorinya sendiri. Hal ini memberikan implikasi bahwa siswa harus terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Meskipun orang mempunyai tujuan tertentu dalam belajar serta telah memilih sikap yang tepat untuk merealisasikan tujuan itu, namun tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan itu sangat dipengaruhi oleh situasi.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam belajar adalah prinsip-prinsip belajar. Adapun prinsip-prinsip belajar tersebut sebagai berikut :

- a. Belajar harus berorientasi pada tujuan yang jelas.
- b. Proses belajar akan terjadi apabila seseorang dihadapkan pada situasi problematis.
- c. Belajar dengan pengertian akan lebih bermakna dari pada belajar dengan hafalan.
- d. Belajar merupakan proses kontinu.
- e. Belajar memerlukan kemampuan yang kuat.
- f. Keberhasilan ditentukan oleh banyak factor.
- g. Belajar memerlukan metode yang tepat.

- h. Belajar memerlukan adanya kesesuaian antara guru dan murid.
- i. Belajar memerlukan kemampuan dalam menangkap intisari pelajaran itu sendiri. (Thursan Hakim, 2005: 2)

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku seseorang yang diperlihatkan dalam bentuk perubahan tingkah laku yang menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu, sedangkan faktor ekstern adalah faktor faktor yang ada di luar individu. Sehubungan hal ini Slameto (2003: 54) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa adalah :

1. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar meliputi :
  - a. Faktor jasmaniah (faktor kesehatan dan cacat tubuh).
  - b. Faktor psikologis ( inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan).
  - c. Faktor kelelahan.
2. Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang ada di luar individu meliputi :
  - a. Faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan).
  - b. Faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah).
  - c. Faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, *mass media*, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat).

Pembelajaran menurut Aunurrahman (2008: 26) adalah sebagai suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mendukung dan mempengaruhi terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal. Istilah pembelajaran sering

dipahami sama dengan proses belajar mengajar dimana di dalamnya terjadi interaksi guru dan siswa dan antara sesama siswa untuk mencapai suatu tujuan yaitu terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku siswa. Pembelajaran mengubah masukan berupa siswa yang belum terdidik, menjadi siswa yang terdidik, siswa yang belum memiliki pengetahuan tentang sesuatu, menjadi siswa yang memiliki pengetahuan.

## **2. Teori belajar**

Guna mendukung penelitian ini penulis menggunakan teori konstruktivisme. Teori konstruktivisme ini menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses pembentukan pengetahuan (Bambang Warsita, 2008: 78). Pembentukan ini harus dilakukan oleh siswa sendiri. Maka siswa harus aktif melakukan kegiatan, aktif berfikir, menyusun konsep dan memberi makna sesuatu yang dipelajarinya. Maka para guru, perancang pembelajaran, dan pengembang program-program pembelajaran ini berperan untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya belajar. Dengan kata lain para guru, perancang pembelajaran, dan pengembang program-program pembelajaran ini berperan untuk membantu proses pengonstruksian pengetahuan oleh siswa agar berjalan lancar.

Menurut teori konstruktivisme pengetahuan bukan merupakan kumpulan fakta dari suatu kenyataan yang sedang dipelajari, melainkan sebagai konstruksi kognitif seseorang terhadap objek, pengalaman ataupun lingkungannya. Oleh karena itu, dalam belajar harus diciptakan lingkungan yang mengundang atau merangsang perkembangan otak/kognitif siswa. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa teori belajar konstruktivisme lebih menekankan

kepada keaktifan siswa dalam belajar, karena teori ini berpandangan bahwa setiap siswa memiliki kemampuan untuk menggunakan strategi mereka untuk menggali ilmu dalam proses belajarnya.

### **3. Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen untuk memecahkan berbagai permasalahan yang disiapkan oleh Guru (*sharing ideas*), dalam rangka meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran di kelas. Hal ini sesuai pendapat Slavin dalam Etin dan Raharjo (2009: 4) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang dengan anggota kelompoknya yang bersifat heterogen baik tingkat kemampuannya maupun jenis kelaminnya. Selanjutnya dikatakan pula, keberhasilan belajar dalam kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.

Slavin dan Stahl dalam Etin dan Raharjo (2009: 4) menyatakan bahwa *cooperative learning* lebih dari sekedar belajar kelompok atau kelompok kerja, karena belajar dalam *cooperative learning* harus ada “struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif” sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan-hubungan yang bersifat interdependensi yang efektif di antara anggota kelompok. Anggota kelompok mengerjakan tugas kelompok secara kolaboratif dan saling membantu satu sama lain. Tanpa adanya kerjasama

yang kompak, kelompok tersebut tidak akan mampu mendapatkan nilai kelompok yang bagus.

Selanjutnya, Slavin dalam Etin dan Raharjo (2009: 5) menyatakan model pembelajaran kooperatif menempatkan siswa sebagai bagian inti dari suatu sistem kerjasama dalam mencapai suatu hasil yang optimal dalam belajar. Model pembelajaran ini berangkat dari asumsi mendasar dalam kehidupan masyarakat, yaitu "*getting better together*" atau raihlah yang lebih baik secara bersama-sama. Banyak otak dalam mengerjakan pekerjaan kelompok, tentu lebih baik daripada hanya satu otak dalam mengerjakan tugas, karena setiap anggota kelompok saling melengkapi dan saling menutupi kekurangan anggota kelompok yang lain. Kelebihan anggota kelompok yang satu bersatu dengan kelebihan anggota kelompok yang lain akan membentuk kekuatan yang sangat besar dalam memecahkan masalah yang disiapkan guru.

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu jenis model pembelajaran yang menggunakan kerjasama antarsiswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan guru antara lain, seluruh siswa mampu menguasai materi pelajaran secara tuntas, tanpa ada yang tertinggal. Siswa yang tertinggal dalam penguasaan materi pelajaran, guru akan memberikan waktu tambahan untuk pengayaan dan remedial.

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pengajaran di mana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerjasama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Siswa yang mampu

membantu siswa yang kurang mampu dalam memahami persoalan yang disediakan oleh guru. Siswa yang kurang mampu tidak perlu segan-segan untuk meminta bantuan kepada siswa yang lebih mampu baik saat mengerjakan tugas kelompok di kelas maupun tugas di rumah.

Selanjutnya, menurut (Rusman,2012: 202) pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif, siswa belajar untuk bekerja dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan kegiatan seperti ini akan membuat mereka bisa mengembangkan keterampilan sosial sebagaimana yang terjadi di dunia nyata.

Ada banyak sekali jenis atau tipe pembelajaran kooperatif, misalnya tipe STAD (*Student Teams Achievement Development*), TPS (*Think-Pairs-Share*), *Jigsaw*, TGT (*Teams Games Tournament*), *Group Investigation*, dan lain-lain. Semua tipe pembelajaran ini mempunyai kesamaan, yaitu sama-sama mempunyai tiga komponen esensial: (1) tujuan-tujuan kelompok; (2) akuntabilitas individual; dan (3) kesempatan untuk sukses yang sama.

Agar pembelajaran kooperatif dapat berjalan efektif, unsur-unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif yang perlu ditanamkan pada siswa adalah sebagai berikut.



1. Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka tenggelam dan berenang bersama.
2. Para siswa memiliki tanggung jawab terhadap siswa lain dalam kelompoknya, di samping tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi.
3. Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama.
4. Para siswa harus membagi tugas dan berbagi tanggung jawab sama besar diantara para anggota kelompok.
5. Para siswa akan diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang ikut berpengaruh terhadap evaluasi seluruh anggota kelompok.
6. Para siswa berbagi kepemimpinan, sementara mereka memperoleh keterampilan bekerjasama selama belajar.
7. Para siswa diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

(<http://scmariansi-unnes.blogspot.com/2008/11/meningkatkan-efektifitas-perkuliahan.html> diakses tanggal 17 Januari 2013).

Berdasarkan teori di atas, struktur pencapaian tujuan kooperatif menciptakan situasi di mana keberhasilan individu dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan yang diinginkan pada pembelajaran kooperatif, anggota kelompok harus saling membantu satu sama lain untuk keberhasilan kelompoknya dan yang lebih penting adalah memberi dorongan pada anggota lain untuk berusaha mencapai tujuan yang maksimal.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil beranggotakan 4-5 orang yang heterogen berdasarkan tingkat kemampuan akademik siswa. Siswa diberi kebebasan untuk menyelesaikan tugas kelompoknya. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya masing-masing anggota bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya. Keberhasilan kelompok ditentukan oleh keberhasilan masing-masing anggota kelompok, maka setiap anggota kelompok harus bekerjasama dan saling membantu untuk memahami

materi pelajaran. Pembelajaran kooperatif ini memberi kesempatan pada siswa untuk berinteraksi pada siswa lainnya untuk memahami kebermaknaan isi pelajaran dan bekerjasama secara aktif dalam menyelesaikan tugas.

Membaca uraian di atas dapat diketahui bahwa, ada beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dari suasana belajar kooperatif, yaitu: (1) melatih kemampuan bekerja sama dalam kelompok, (2) pemanfaatan sesama siswa sebagai sumber belajar, (3) memberi kesempatan mengemukakan gagasan berbeda-beda (divergen), (4) memberikan kesempatan mengembangkan keterampilan metakognitif, dan (5) memenuhi kebutuhan afiliasi siswa.

#### **4. Teori Motivasi Belajar**

Secara umum, teori motivasi dibagi dalam dua kategori, yaitu teori kandungan (*content*), yang memusatkan perhatian pada kebutuhan dan sasaran tujuan serta teori proses yang banyak berkaitan dengan bagaimana orang berperilaku dan mengapa mereka berperilaku dengan cara tertentu. Teori motivasi yang digunakan sebagai dasar penelitian motivasi belajar siswa adalah teori motivasi siswa yang dikembangkan oleh Maslow. Maslow percaya bahwa tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu. Kebutuhan-kebutuhan ini (yang memotivasi tingkah laku seseorang) dibagi oleh Maslow kedalam tujuh kategori yaitu:

##### *1. Fisiologis*

Ini merupakan kebutuhan manusia yang paling dasar, meliputi kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat berlindung, yang penting untuk mempertahankan hidup.

2. Rasa Aman  
Ini merupakan kebutuhan kepastian keadaan dan lingkungan yang dapat diramalkan, ketidakpastian, ketidakadilan, keterancaman, akan menimbulkan kecemasan dan ketakutan pada diri individu.
3. Rasa Cinta  
Ini merupakan kebutuhan *aveksi* dan pertalian dengan orang lain.
4. Penghargaan  
Ini merupakan kebutuhan rasa berguna penting, dihargai, dikagumi, dihormati oleh orang-orang lain. Secara tidak langsung ini merupakan kebutuhan perhatian, ketenaran, setatus, martabat dan lain sebagainya.
5. Aktualisasi Diri  
Ini merupakan kebutuhan manusia untuk mengembangkan diri sepenuhnya, merealisasikan potensi-potensi yang dimilikinya.
6. Mengetahui dan Mengerti  
Ini merupakan kebutuhan manusia untuk memuaskan rasa ingin tahunya, untuk mendapatkan pengetahuan, untuk mendapatkan keterangan-keterangan dan untuk mengerti sesuatu.
7. Pada tahun 1978 Maslow memperkenalkan kebutuhan ke tujuh yang nampaknya sangat mempengaruhi tingkah laku beberapa individu, yaitu yang disebutnya kebutuhan *estetik*. Kebutuhan ini dimanifestasikan sebagai kebutuhan akan keteraturan, keseimbangan dan kelengkapan dari suatu tindakan, Slameto (2003:171-172).

Menurut Maslow, manusia adalah makhluk yang tidak pernah puas 100%. Bagi manusia kepuasan hanya bersifat sementara. Jika suatu kebutuhan telah terpenuhi, orang tidak lagi memenuhi kebutuhan tersebut, tetapi berusaha untuk memenuhi kebutuhan lain yang lebih tinggi tingkatannya. Setelah kebutuhan tersebut terpenuhi, orang akan termotivasi untuk memenuhi kebutuhan lain yang lebih tinggi tingkatannya, seperti kebutuhan keamanan, kebutuhan sosial, dan kebutuhan berprestasi.

Selain itu Mc. Cleland dalam Dimiyati dan Mudjiono (1999:82) juga berpendapat bahwa setiap orang memiliki tiga jenis kebutuhan dasar yaitu:

- a) Kebutuhan akan kekuasaan yang terwujud dalam keinginan mempengaruhi orang lain.
- b) Kebutuhan berafiliasi yang terwujud dalam terwujudnya situasi bersahabat dengan orang lain
- c) Kebutuhan berprestasi yang terwujud dalam keberhasilan melakukan tugas-tugas yang dibebankan.

Motivasi untuk belajar adalah penting dalam melakukan kegiatan belajar. Motivasi merupakan pendorong yang dapat melahirkan kegiatan bagi seseorang. Seseorang yang bersemangat untuk menyelesaikan suatu kegiatan karena ada motivasi yang kuat dalam dirinya. Motivasi merupakan faktor yang menentukan dan berfungsi menimbulkan, mendasari, dan mengarahkan perbuatan belajar.

##### **5. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Yang Berorientasi Pada *Life Skill*.**

Elaine B. Johnson dalam Rusman (2012: 187) mengatakan pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. Lebih lanjut, Elaine dalam Rusman (2012: 187) mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah suatu sistem pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa. Jadi, pembelajaran kontekstual adalah usaha untuk membuat siswa aktif dalam memompa kemampuan diri tanpa merugi dari segi manfaat, sebab siswa berusaha mempelajari konsep sekaligus menerapkan dan mengaitkannya dengan dunia nyata.

Sejauh ini, pembelajaran masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai fakta untuk dihapal. Pembelajaran tidak hanya difokuskan pada pemberian pembekalan kemampuan pengetahuan yang bersifat teoritis saja, akan tetapi bagaimana agar pengalaman belajar yang dimiliki siswa itu senantiasa terkait dengan permasalahan-permasalahan aktual yang terjadi di lingkungannya. Dengan demikian, inti dari pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL)

adalah keterkaitan setiap materi atau topik pembelajaran dengan dunia nyata. Untuk mengaitkannya bisa dilakukan berbagai cara, selain karena memang materi yang dipelajari secara langsung terkait dengan kondisi faktual, juga bisa disiasati dengan pemberian ilustrasi atau contoh, sumber belajar, media, dan lain sebagainya, yang memang baik secara langsung maupun tidak diupayakan terkait atau ada hubungan dengan pengalaman hidup nyata. Dengan demikian, pembelajaran selain akan lebih menarik, juga akan dirasakan sangat dibutuhkan oleh setiap siswa karena apa yang dipelajari dirasakan langsung manfaatnya.

Ketika memberikan pengalaman belajar akan diorientasikan pada pengalaman dan kemampuan aplikatif yang lebih bersifat praktis, tidak diartikan pemberian pengalaman teoritis konseptual tidak penting. Sebab dikuasainya pengetahuan teoritis secara baik oleh para siswa akan memfasilitasi kemampuan aplikatif lebih baik pula. Demikian juga halnya bagi Guru, kemampuan melaksanakan proses pembelajaran melalui *Contextual Teaching And Learning* (CTL) yang baik didasarkan pada penguasaan konsep apa, mengapa, dan bagaimana *Contextual Teaching And Learning* (CTL) itu. Melalui pemahaman konsep yang benar dan mendalam terhadap *Contextual Teaching And Learning* (CTL) itu sendiri, akan membekali kemampuan para Guru menerapkannya secara lebih luas, tegas, dan penuh keyakinan, karena memang telah didasari oleh kemampuan konsep teori yang kuat.

Pembelajaran di sekolah tidak hanya difokuskan pada pemberian pembekalan kemampuan pengetahuan yang bersifat teoritis saja, akan tetapi bagaimana agar pengalaman belajar yang dimiliki siswa senantiasa terkait dengan permasalahan-

permasalahan aktual yang terjadi di lingkungannya. Dengan demikian, inti dari pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) adalah keterkaitan setiap materi atau topik pembelajaran dengan dunia nyata. Untuk mengaitkannya bisa dilakukan berbagai cara, selain karena memang materi yang dipelajari secara langsung terkait dengan kondisi faktual, juga bisa disiasati dengan pemberian ilustrasi atau contoh, sumber belajar, media, dan lain sebagainya, yang memang baik secara langsung maupun tidak diupayakan terkait atau ada hubungan dengan pengalaman hidup nyata. Dengan demikian, pembelajaran selain akan lebih menarik, juga akan dirasakan sangat dibutuhkan oleh setiap siswa karena apa yang dipelajari dirasakan langsung manfaatnya.

Ketika memberikan pengalaman belajar akan diorientasikan pada pengalaman dan kemampuan aplikatif yang lebih bersifat praktis, tidak diartikan pemberian pengalaman teoritis konseptual tidak penting. Sebab dikuasainya pengetahuan teoritis secara baik oleh para siswa akan memfasilitasi kemampuan aplikatif lebih baik pula. Demikian juga halnya bagi guru, kemampuan melaksanakan proses pembelajaran melalui *Contextual Teaching And Learning* (CTL) yang baik didasarkan pada penguasaan konsep apa, mengapa, dan bagaimana *Contextual Teaching And Learning* (CTL) itu. Melalui pemahaman konsep yang benar dan mendalam terhadap *Contextual Teaching And Learning* (CTL) itu sendiri, akan membekali kemampuan para guru menerapkannya secara lebih luas, tegas, dan penuh keyakinan, karena memang telah didasari oleh kemampuan konsep teori yang kuat.

## A. Konsep Dasar Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat menurut Nurhadi dalam Rusman (2012: 190).

Untuk memperkuat dimilikinya pengalaman belajar yang aplikatif bagi siswa, tentu saja diperlukan pembelajaran yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan, mencoba, dan mengalami sendiri (*learning to do*), dan bahkan sekadar pendengar yang pasif sebagaimana penerima terhadap semua informasi yang disampaikan Guru. Oleh sebab itu, melalui pembelajaran kontekstual, mengajar bukan transformasi pengetahuan dari Guru kepada siswa dengan menghafal sejumlah konsep-konsep yang sepertinya terlepas dari kehidupan nyata, akan tetapi lebih ditekankan pada upaya memfasilitasi siswa untuk mencari kemampuan untuk bisa hidup (*life skill*) dari apa yang dipelajarinya. Dengan demikian, pembelajaran akan lebih bermakna, sekolah lebih dekat dengan lingkungan masyarakat (bukan dekat dari segi fisik), akan tetapi secara fungsional apa yang dipelajari di sekolah senantiasa bersentuhan dengan situasi dan permasalahan kehidupan yang terjadi di lingkungannya (keluarga dan masyarakat).

*“contextual teaching and learning enables students to connect an content of academic subject with the immediate context of their daily lives to discover meaning. It enlarges their personal context furthermore, by providing students with fresh experience that simulate the brain to make new connection and consequently, to discover new meaning”*. Menurut Johnson dalam Rusman (2012: 189)

(CTL memungkinkan siswa menghubungkan isi mata pelajaran akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna. CTL memperluas konteks pribadi siswa lebih lanjut melalui pemberian pengalaman segar yang akan merangsang otak guna menjalin hubungan baru untuk menemukan makna yang baru menurut Johnson dalam Rusman (2012: 189) .

Sementara itu, Howey R, Keneth dalam Rusman (2012: 190) mendefenisikan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) sebagai berikut.

*“Contextual teaching is teaching that enables learning in which student employ their academic understanding and abilities in a variety of in-and out of school context to solve simulated or real word problems, both alone and with others”*.

(CTL adalah pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses belajar dimana siswa menggunakan pemahaman dan kemampuan akademiknya dalam berbagai konteks dalam dan luar sekolah untuk memecahkan masalah yang bersifat simulative ataupun nyata, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama).

Sistem *Contextual Teaching And Learning* (CTL) adalah proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan jalan menghubungkan mata pelajaran akademik dengan isi kehidupan sehari-hari, yaitu dengan konteks kehidupan pribadi, sosial, dan budaya.

Pembelajaran konstektual sebagai suatu model pembelajaran yang memberikan fasilitas kegiatan belajar siswa untuk mencari, mengolah, dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat konkret (terkait dengan kehidupan nyata)



melalui keterlibatan aktivitas siswa dalam mencoba, melakukan, dan mengalami sendiri. Dengan demikian, pembelajaran tidak sekedar dilihat dari sisi produk, akan tetapi yang terpenting adalah proses.

Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) merupakan konsep belajar yang dapat membantu Guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat, Nurhadi dalam Rusman (2012: 190). Untuk memperkuat dimilikinya pengalaman belajar yang aplikatif bagi siswa, tentu saja diperlukan pembelajaran yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan, mencoba, dan mengalami sendiri (*learning to do*), dan bahkan sekedar pendengar yang pasif sebagaimana penerima terhadap semua informasi yang disampaikan guru.

Oleh sebab itu, melalui pembelajaran kontekstual, mengajar bukan transformasi pengetahuan dari guru kepada siswa dengan menghafal sejumlah konsep-konsep yang sepertinya terlepas dari kehidupan nyata, akan tetapi lebih ditekankan pada upaya memfasilitasi siswa untuk mencari kemampuan untuk bisa hidup (*life skill*) dari apa yang dipelajarinya. Pembelajaran akan lebih bermakna, sekolah lebih dekat dengan lingkungan masyarakat, akan tetapi secara fungsional apa yang dipelajari di sekolah senantiasa bersentuhan dengan situasi dan permasalahan kehidupan yang terjadi di lingkungannya (keluarga dan masyarakat).

Berdasarkan uraian singkat konsep desain di atas, maka desain pembelajaran memiliki sifat keluwesan (*fleksibel*), tidak kaku dalam satu model tertentu saja. Format desain bisa dikembangkan dalam bentuk yang bervariasi tergantung pada tujuan dan model pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Berdasarkan hasil inovasi, kini ditemukan berbagai jenis model pembelajaran seperti model terpadu, model *cooperative learning*, model pembelajaran *quantum teaching and learning*, dan lain sebagainya. Kini muncul model lain, yaitu yang disebut dengan *Contextual Teaching And Learning* (CTL). Tentu saja setiap model tersebut disamping memiliki unsur kesamaan, juga ada beberapa perbedaan tertentu. Hal ini karena setiap model memiliki karakteristik khas tertentu, yang tentu saja berimplikasi pada adanya perbedaan tertentu dalam membuat desain/skenarionya disesuaikan dengan model yang akan diterapkan.

Ciri khas *Contextual Teaching And Learning* (CTL) ditandai oleh tujuh komponen utama, yaitu 1) *Constructivisme*; 2) *Inquiry*; 3) *Questioning*; 4) *Learning Community*; 5) *Modelling*; 6) *Reflection*; dan 7) *Authentic Assessment*. Penjelasan dari setiap komponen tersebut sudah diungkapkan dalam materi sebelumnya. Sekarang tinggal bagaimana melaksanakan setiap komponen tersebut dalam bentuk pembelajaran di kelas atau di luar kelas sehingga benar-benar mencerminkan pelaksanaan model *Contextual Teaching And Learning* (CTL).

Sebelum melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan *Contextual Teaching And Learning* (CTL), tentu saja terlebih dahulu guru harus membuat desain/skenario pembelajarannya, sebagai pedoman umum dan sekaligus sebagai

alat kontrol dalam pelaksanaannya. Pada intinya pengembangan setiap komponen *Contextual Teaching And Learning* (CTL) tersebut dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut.

1. Mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna, apakah dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan baru yang akan dimilikinya.
2. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiry untuk semua topik yang diajarkan.
3. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui memunculkan pertanyaan-pertanyaan.
4. Menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok berdiskusi, tanya jawab, dan lain sebagainya.
5. Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, bisa melalui ilustrasi, model, bahkan media yang sebenarnya.
6. Membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
7. Melakukan penilaian secara objektif, yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada setiap siswa.

## **B. Komponen Pembelajaran Kontekstual**

Komponen pembelajaran kontekstual meliputi: (1) menjalin hubungan-hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*); (2) mengerjakan pekerjaan-

pekerjaan yang berarti (*doing significant work*); (3) melakukan proses belajar yang diatur sendiri (*self-regulated learning*); (4) mengadakan kolaborasi (*collaborating*); (5) berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*); (6) memberikan layanan secara individual (*nurturing the individual*); (7) mengupayakan pencapaian standar tinggi (*reaching high standards*); dan menggunakan assessment autentik (*using authentic assessment*) Johnson B. Elaine dalam Rusman (2012: 192).

### **C. Prinsip Pembelajaran Kontekstual**

*Contextual Teaching And Learning* (CTL), sebagai suatu model, dalam implementasinya tentu saja memerlukan perencanaan pembelajaran yang mencerminkan konsep dan prinsip *Contextual Teaching And Learning* (CTL).

Setiap model pembelajaran, di samping memiliki unsur kesamaan, juga ada beberapa perbedaan tertentu. Hal ini karena setiap model memiliki karakteristik khas tertentu, yang tentu saja berimplikasi pada adanya perbedaan tertentu dalam membuat desain/skenarionya disesuaikan dengan model yang akan diterapkan.

Ada tujuh prinsip pembelajaran kontekstual yang harus dikembangkan oleh guru, yaitu:

#### **1. Konstruktivisme (*Constructivisme*)**

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) dalam *Contextual Teaching And Learning* (CTL), yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas.

Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus membangun pengetahuan itu member makna melalui pengalaman yang nyata. Batasan konstruktivisme di atas memberikan penekanan bahwa konsep bukanlah tidak penting sebagai bagian integral dari pengalaman belajar yang harus dimiliki siswa, akan tetapi bagaimana dari setiap konsep atau pengetahuan yang dimiliki siswa itu dapat memberikan pedoman nyata terhadap siswa untuk diaktualisasikan dalam kondisi nyata.

Oleh karena itu, dalam *Contextual Teaching And Learning (CTL)*, strategi untuk membelajarkan siswa menghubungkan antara setiap konsep dengan kenyataan merupakan unsur yang diutamakan dibandingkan dengan penekanan terhadap seberapa banyak pengetahuan yang harus diingat oleh siswa.

Hasil penelitian ditemukan bahwa pemenuhan terhadap kemampuan penguasaan teori berdampak positif untuk jangka pendek, tetapi tidak memberikan sumbangan yang cukup baik dalam waktu jangka panjang. Pengetahuan teoritis yang bersifat hapalan mudah lepas dari ingatan seseorang apabila tidak ditunjang dengan pengalaman nyata. Implikasi bagi guru dalam mengembangkan tahap konstruktivisme ini terutama dituntut kemampuan untuk membimbing siswa mendapatkan makna dari setiap konsep yang dipelajarinya.

Pembelajaran akan dirasakan memiliki makna apabila secara langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan pengalaman sehari-hari yang dialami oleh pada siswa itu sendiri. Oleh karena itu, setiap guru harus memiliki bekal wawasan yang cukup luas, sehingga dengan wawasannya itu ia selalu dengan mudah

memberikan ilustrasi, menggunakan sumber belajar, dan media pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk aktif mencari dan melakukan serta menemukan sendiri kaitan antara konsep yang dipelajari dengan pengalamannya. Dengan cara itu, pengalaman belajar siswa akan memfasilitasi kemampuan siswa untuk melakukan transformasi terhadap pemecahan masalah lain yang memiliki sifat keterkaitan, meskipun terjadi pada ruang dan waktu yang berbeda.

## **2. Menemukan (*Inquiry*)**

Menemukan, merupakan kegiatan inti dari *Contextual Teaching And Learning* (CTL), melalui upaya menemukan akan memberikan penegasan bahwa pengetahuan dan ketrampilan serta kemampuan-kemampuan lain yang diperlukan bukan merupakan hasil keringat mereka mengingat fakta-fakta, tetapi merupakan hasil dari menemukan sendiri. Kegiatan pembelajaran yang mengarah pada upaya menemukan, telah lama diperkenalkan pula dalam pembelajaran *inquiry and discovery* (mencari dan menemukan). Tentu saja unsur menemukan dari kedua pembelajaran (*Contextual Teaching And Learning* (CTL) dan *inquiry and discovery*) secara prinsip tidak banyak perbedaan, intinya sama, yaitu model atau sistem pembelajarannya yang membantu siswa baik secara individu maupun kelompok belajar untuk menemukan sendiri sesuai dengan pengalaman masing-masing.

Dilihat dari segi kepuasan secara emosional, sesuatu hasil menemukan sendiri nilai kepuasannya lebih tinggi dibandingkan hasil pemberian. Beranjak dari logika yang cukup sederhana itu tampaknya akan memiliki hubungan yang erat bila dikaitkan dengan pendekatan pembelajaran. Di mana hasil pembelajaran

merupakan hasil dan kreativitas siswa sendiri, akan bersifat lebih tahan lama diingat oleh siswa bila dibandingkan dengan sepenuhnya merupakan pemberian dari guru. Untuk menumbuhkan kebiasaan siswa secara kreatif agar bisa menemukan pengalaman belajarnya sendiri, berimplikasi pada strategi yang dikembangkan oleh guru.

### **3. Bertanya (*Questioning*)**

Unsur lain yang menjadi karakteristik utama *Contextual Teaching And Learning* (CTL) adalah kemampuan dan kebiasaan untuk bertanya. Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya. Oleh karena itu, bertanya merupakan strategi utama dalam *Contextual Teaching And Learning* (CTL). Penerapan unsur bertanya dalam *Contextual Teaching And Learning* (CTL) harus difasilitasi oleh Guru, kebiasaan siswa untuk bertanya atau kemampuan guru dalam menggunakan pertanyaan yang baik akan mendorong pada peningkatan kualitas dan produktivitas pembelajaran. Seperti pada tahapan sebelumnya, berkembangnya kemampuan dan keinginan untuk bertanya, sangat dipengaruhi oleh suasana pembelajaran yang dikembangkan oleh Guru. Dalam implementasi *Contextual Teaching And Learning* (CTL), pertanyaan yang diajukan oleh Guru atau siswa harus dijadikan alat atau pendekatan untuk menggali informasi atau sumber belajar yang ada kaitannya dengan kehidupan nyata. Dengan kata lain, tugas bagi guru adalah membimbing siswa melalui pertanyaan yang diajukan untuk mencari dan menemukan kaitan antara konsep yang dipelajari dalam kaitan dengan kehidupan nyata.

Melalui penerapan bertanya, pembelajaran akan lebih hidup, akan mendorong proses dan hasil pembelajaran yang lebih luas dan mendalam, dan akan banyak ditemukan unsur-unsur terkait yang sebelumnya tidak terpikirkan baik oleh Guru maupun oleh siswa. Oleh karena itu, cukup beralasan jika pengembangan bertanya produktivitas pembelajaran akan lebih tinggi karena dengan bertanya, maka: 1) Dapat menggali informasi, baik administrasi maupun akademik; 2) Mengecek pemahaman siswa; 3) Membangkitkan respon siswa; 4) Mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa; 5) Mengetahui hal-hal yang diketahui siswa; 6) Memfokuskan perhatian siswa; 7) Membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa; dan 8) Menyegarkan kembali pengetahuan yang telah dimiliki siswa.

#### **4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)**

Maksud dari masyarakat belajar adalah membiasakan siswa untuk melakukan kerja sama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman belajarnya. Seperti yang disarankan dalam *learning community*, bahwa hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain melalui berbagai pengalaman (*sharing*). Melalui *sharing* ini anak dibiasakan untuk saling member dan menerima, sifat ketergantungan yang positif dalam *learning community* dikembangkan.

Manusia diciptakan sebagai makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial. Hal ini berimplikasi pada ada saatnya seseorang bekerja sendiri untuk mencapai tujuan yang diharapkan, namun di sisi lain tidak bisa melepaskan diri ketergantungan dengan pihak lain. Penerapan *learning community* dalam pembelajaran di kelas akan banyak bergantung pada model komunikasi



pembelajaran yang dikembangkan oleh guru. Guru dituntut keterampilan dan profesionalisme untuk mengembangkan komunikasi ke banyak arah (interaksi), yaitu model komunikasi yang bukan hanya hubungan antara guru dengan siswa atau sebaliknya, akan tetapi secara luas dibuka jalur hubungan komunikasi pembelajaran antara siswa dengan siswa lain.

Kebiasaan penerapan dan mengembangkan masyarakat belajar dalam *Contextual Teaching And Learning* (CTL) sangat dimungkinkan dan dibuka dengan luas memanfaatkan masyarakat belajar lain di luar kelas. Setiap siswa semestinya dibimbing dan diarahkan untuk mengembangkan rasa ingin tahunya melalui pemanfaatan sumber belajar secara luas yang tidak hanya disekat oleh masyarakat belajar di dalam kelas, akan tetapi sumber manusia lain di luar kelas (keluarga dan masyarakat) sehingga, siswa akan mendapatkan pengalaman yang lebih banyak dari komunitas lain.

## **5. Pemodelan (*Modelling*)**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, rumitnya permasalahan hidup yang dihadapi serta tuntutan siswa yang semakin berkembang dan beranekaragam, telah berdampak pada kemampuan guru yang memiliki kemampuan lengkap, dan ini yang sulit dipenuhi. Oleh karena itu, maka kini guru bukan lagi satu-satunya sumber belajar bagi siswa, karena dengan segala kelebihan dan keterbatasan yang dimiliki oleh guru akan mengalami hambatan untuk memberikan pelayanan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan siswa yang cukup heterogen. Oleh karena itu, tahap pembuatan model dapat dijadikan alternatif untuk mengembangkan pembelajara agar siswa bisa memenuhi harapan siswa secara menyeluruh, dan

membantu mengatasi keterbatasan yang dimiliki oleh para guru.

## **6. Refleksi (*Reflection*)**

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru terjadi atau baru saja dipelajari. Dengan kata lain refleksi adalah berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan di masa lalu, siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Pada saat refleksi, siswa diberi kesempatan untuk mencerna, menimbang, membandingkan, menghayati, dan melakukan diskusi dengan dirinya sendiri (*learning to be*).

Pengetahuan yang bermakna diperoleh dari suatu proses yang bermakna pula, yaitu melalui penerimaan, pengolahan dan pengendapan, untuk kemudian dapat dijadikan sandaran dalam menanggapi terhadap gejala yang muncul kemudian. Melalui model *Contextual Teaching And Learning (CTL)*, pengalaman belajar bukan hanya terjadi dan dimiliki ketika seseorang siswa berada di dalam kelas, akan tetapi jauh lebih penting dari itu adalah bagaimana membawa pengalaman belajar tersebut ke luar dari kelas, yaitu pada saat ia dituntut untuk menanggapi dan memecahkan permasalahan nyata yang dihadapi sehari-hari. Kemampuan untuk mengaplikasi pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada dunia nyata yang dihadapinya akan mudah diaktualisasikan manakala pengalaman belajar itu telah terinternalisasi dalam setiap jiwa siswa dan disinilah pentingnya menerapkan unsur refleksi pada setiap kesempatan pembelajaran.

## 7. Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Tahap terakhir dari pembelajaran kontekstual adalah melakukan penilaian. Penilaian sebagai bagian integral dari pembelajaran memiliki fungsi yang amat menentukan untuk mendapatkan informasi kualitas proses dan hasil pembelajaran melalui penerapan *Contextual Teaching And Learning* (CTL). Penilaian adalah proses proses pengumpulan berbagai data dan informasi yang bisa memberikan gambaran atau petunjuk terhadap pengalaman belajar siswa. Dengan terkumpulnya berbagai data dan informasi yang lengkap sebagai perwujudan dari penerapan penilaian, maka akan semakin akurat pula pemahaman guru terhadap proses dan hasil pengalaman belajar setiap siswa.

Guru dengan cermat akan mengetahui kemajuan, kemunduran, dan kesulitan siswa dalam belajar, dan dengan itu pula Guru akan memiliki kemudahan untuk melakukan upaya-upaya perbaikan dan penyempurnaan proses bimbingan belajar dalam langkah selanjutnya. Mengingat gambaran tentang kemajuan belajar siswa diperlukan di sepanjang proses pembelajaran, maka penilaian tidak hanya dilakukan di akhir program pembelajaran, akan tetapi secara integral dilakukan dilakukan selama proses program pembelajaran itu terjadi. Dengan cara tersebut, guru secara nyata akan mengetahui tingkat kemampuan siswa yang sebenarnya.

Proses pembelajaran dengan menggunakan CTL harus mempertimbangkan karakteristik-karakteristik: 1) Kerja sama; 2) Saling menunjang; 3) Menyenangkan dan tidak membosankan; 4) Belajar dengan bergairah; 5) Pembelajaran terintegrasi; 6) Menggunakan berbagai sumber; 7) Siswa aktif; 8) *Sharing* dengan teman; 9) Siswa kritis guru kreatif; 10) Dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa (peta-peta, gambar, artikel); 11) Laporan kepada orang tua bukan hanya rapor, tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa, dan lain-lain. Depdiknas dalam Rusman (2012:198).

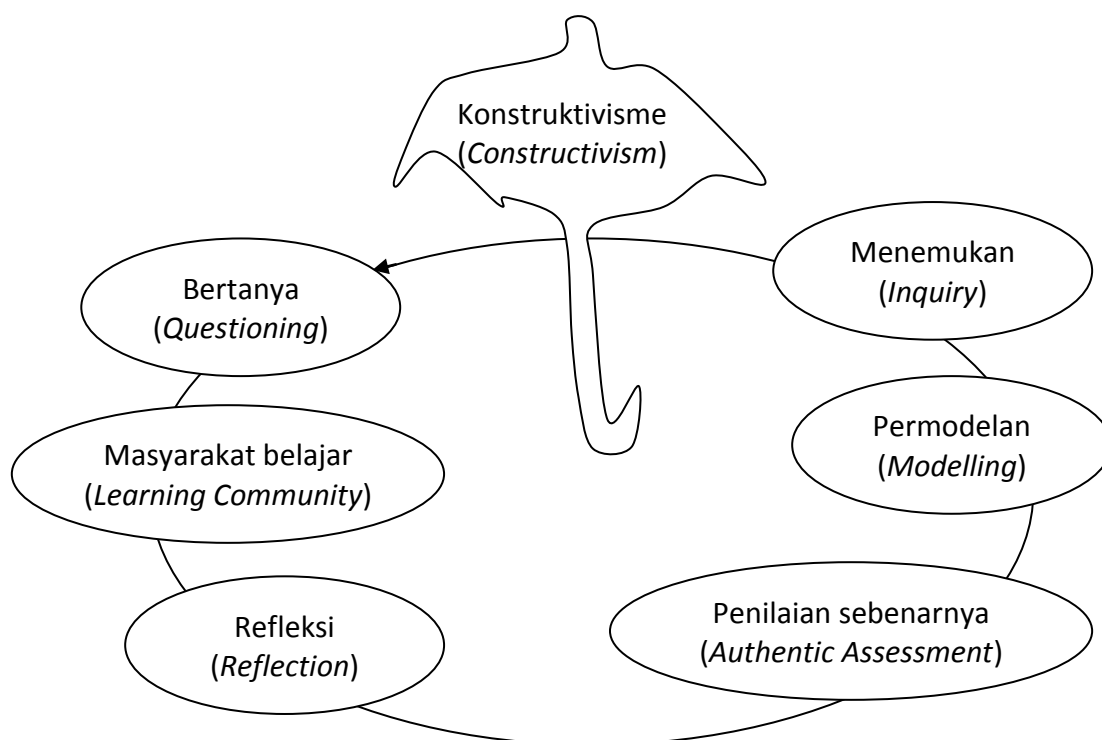
Pada pembelajaran kontekstual, program pembelajaran merupakan rencana kegiatan kelas yang dirancang oleh Guru, yaitu dalam bentuk skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan bersama siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran. Dalam program tersebut harus tercermin penerapan dari ketujuh komponen *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dengan jelas, sehingga setiap guru memiliki persiapan yang utuh mengenai rencana yang akan dilaksanakan dalam membimbing kegiatan belajar-mengajar di kelas.

Secara umum, tidak ada perbedaan mendasar antara format program pembelajaran konvensional seperti yang biasa dilakukan oleh guru-guru selama ini. Adapun yang membedakannya, terletak pada penekanannya, di mana pada model konvensional lebih menekankan pada deskripsi tujuan yang akan dicapai (jelas dan operasional), sementara program pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) lebih menekankan pada skenario pembelajarannya, yaitu kegiatan tahap demi tahap yang dilakukan oleh Guru dan siswa dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Oleh karena itu, program pembelajaran kontekstual hendaknya:

1. Nyatakan kegiatan utama pembelajarannya, yaitu sebuah pernyataan kegiatan siswa yang merupakan gabungan antara kompetensi dasar, materi pokok, dan indikator pencapaian hasil belajar.
2. Rumuskan dengan jelas tujuan umum pembelajarannya.
3. Uraikan secara terperinci media dan sumber pembelajaran yang akan digunakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran yang di harapkan.

4. Rumuskan skenario tahap demi tahap kegiatan yang harus dilakukan siswa dalam melakukan proses pembelajarannya.
5. Rumuskan dan lakukan sistem penilaian dengan memfokuskan pada kemampuan sebenarnya yang dimiliki oleh siswa baik pada saat berlangsungnya (proses) maupun setelah siswa tersebut selesai belajar.

Sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual jika menerapkan ketujuh komponen tersebut dalam pembelajarannya. Nurhadi (2004: 31) menggambarkan keterkaitan ketujuh komponen tersebut seperti bagan di bawah ini.



Gambar 1. Bagan Keterkaitan Antar Komponen Pembelajaran Kontekstual

Tujuh komponen pendekatan kontekstual di atas merupakan komponen yang harus ada pada pelaksanaan pembelajaran kontekstual. Apabila tujuh komponen

tersebut terpenuhi maka kegiatan pembelajaran akan mengembangkan pemikiran bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila siswa bekerja sendiri, menemukan, dan membangun sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. Selain itu, akan mendorong sikap keingintahuan siswa lewat bertanya tentang topik yang akan dipelajari, dan mengkondisikan siswa untuk mengamati, menyelidiki, menganalisis topik atau permasalahan dihadapi sehingga ia berhasil menemukan sesuatu.

Agar proses pengajaran kontekstual lebih efektif Guru perlu melaksanakan beberapa hal sebagai berikut:

- (1) Mengkaji konsep dan kompetensi dasar yang akan dipelajari oleh siswa.
  - (2) Memahami latar belakang dan pengalaman hidup siswa melalui proses pengkajian secara seksama.
  - (3) Mempelajari lingkungan sekolah dan tempat tinggal siswa, selanjutnya memilih dan mengaitkannya dengan konsep dan kompetensi yang akan dibahas dalam proses pembelajaran kontekstual.
  - (4) Merancang pengajaran dengan mengaitkan konsep atau teori yang akan dipelajari dengan mempertimbangkan pengalaman yang dimiliki siswa dan lingkungan kehidupan mereka.
  - (5) Melaksanakan pengajaran dengan selalu mendorong siswa untuk mengaitkan apa yang sedang dipelajari dengan pengetahuan/pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya dan mengaitkan apa yang dipelajarinya dengan fenomena kehidupan sehari-hari. Selanjutnya siswa didorong untuk membangun kesimpulan yang merupakan pemahaman siswa terhadap konsep atau teori yang sedang dipelajarinya.
  - (6) Melahirkan penilaian terhadap pemahaman siswa. Hasil penilaian tersebut dijadikan sebagai bahan refleksi terhadap rancangan pembelajaran dan pelaksanaannya.
- (Nurhadi 2004: 22).

Sementara itu *Center of Occupational Research and Developmen (CORD)* menyampaikan lima strategi bagi pendidik dalam rangka penerapan pembelajaran kontekstual, yang disingkat dengan *REACT*.

(Nurhadi, 2004: 23), yaitu:

- (1) *Relating* (hubungan), Belajar dikaitkan dengan konteks pengalaman kehidupan nyata
- (2) *Experiencing* (pengalaman); Belajar ditekankan kepada penggalian (*eksplorasi*), penemuan (*discoveri*), dan penciptaan (*invention*).
- (3) *Applying* (penerapan); Belajar bilamana pengetahuan dipresentasikan di dalam konteks pemanfaatannya
- (4) *Cooperating* (kerja sama); Belajar melalui konteks komunikasi interpersonal, pemakaian bersama dan sebagainya
- (5) *Transferring* (memindahkan); Belajar melalui pemanfaatan pengetahuan di dalam situasi atau konteks baru.

Penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran digunakan untuk menghubungkan situasi sehari-hari dengan informasi baru untuk dipahami atau dengan problema untuk dipecahkan, dan mengedepankan proses *inquiry*.

Selain itu, menuntut siswa agar saling berkomunikasi dan bekerja sama sehingga dalam kehidupan nyata akan terlatih menjadi warganegara yang hidup berdampingan dan berkomunikasi dengan warga lain. Dalam praktiknya, siswa menerapkan konsep dan informasi ke dalam kebutuhan kehidupan mendatang yang dibayangkan.

Supriyanto (2007 : 4) menyatakan bahwa

Teori pendekatan pembelajaran kontekstual berfokus pada multi aspek lingkungan belajar diantaranya ruang kelas, laboratorium sains, laboratorium komputer, tempat bekerja maupun tempat-tempat lainnya (misalnya ladang sungai dan lainnya). Dalam proses pembelajaran dengan pendekatan kontekstual tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya, guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan suatu pengetahuan dan ketrampilan bagi siswa yang diperoleh dari proses menemukan sendiri bukan dari apa kata guru. Dengan demikian para siswa belajar diawali dengan pengetahuan, pengalaman, dan konteks keseharian yang mereka miliki yang dikaitkan dengan konsep mata pelajaran yang dipelajari di kelas dan selanjutnya dimungkinkan untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan keseharian mereka.

#### **D. Skenario Pembelajaran Kontekstual**

Sebelum melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan *Contextual Teaching And Learning* (CTL), tentu saja terlebih dahulu Guru harus membuat desain (scenario) pembelajarannya, sebagai pedoman umum dan sekaligus sebagai alat kontrol dalam pelaksanaannya. Pada intinya pengembangan setiap komponen *Contextual Teaching And Learning* (CTL) tersebut dalam pembelajaran dapat dilakukan sebagai berikut.

1. Mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna apakah dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan baru yang harus dimilikinya.
2. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiry untuk semua yang diajarkan.
3. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui memunculkan pertanyaan-pertanyaan
4. Menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok berdiskusi, tanya jawab, dan lain sebagainya
5. Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, bisa melalui ilustrasi, model, bahkan media yang sebenarnya.
6. Membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
7. Melakukan penilaian secara objektif, yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada setiap siswa.



Pada pembelajaran kontekstual, program pembelajaran merupakan rencana kegiatan kelas yang dirancang oleh guru yaitu dalam bentuk skenario tahap demi tahap tentang apa yang dilakukan bersama siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran. Dalam program tersebut harus tercermin penerapan ke tujuh komponen *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dengan jelas, sehingga setiap guru memiliki persiapan yang utuh mengenai rencana yang akan dilaksanakan dalam bimbingan kegiatan belajar mengajar dikelas.

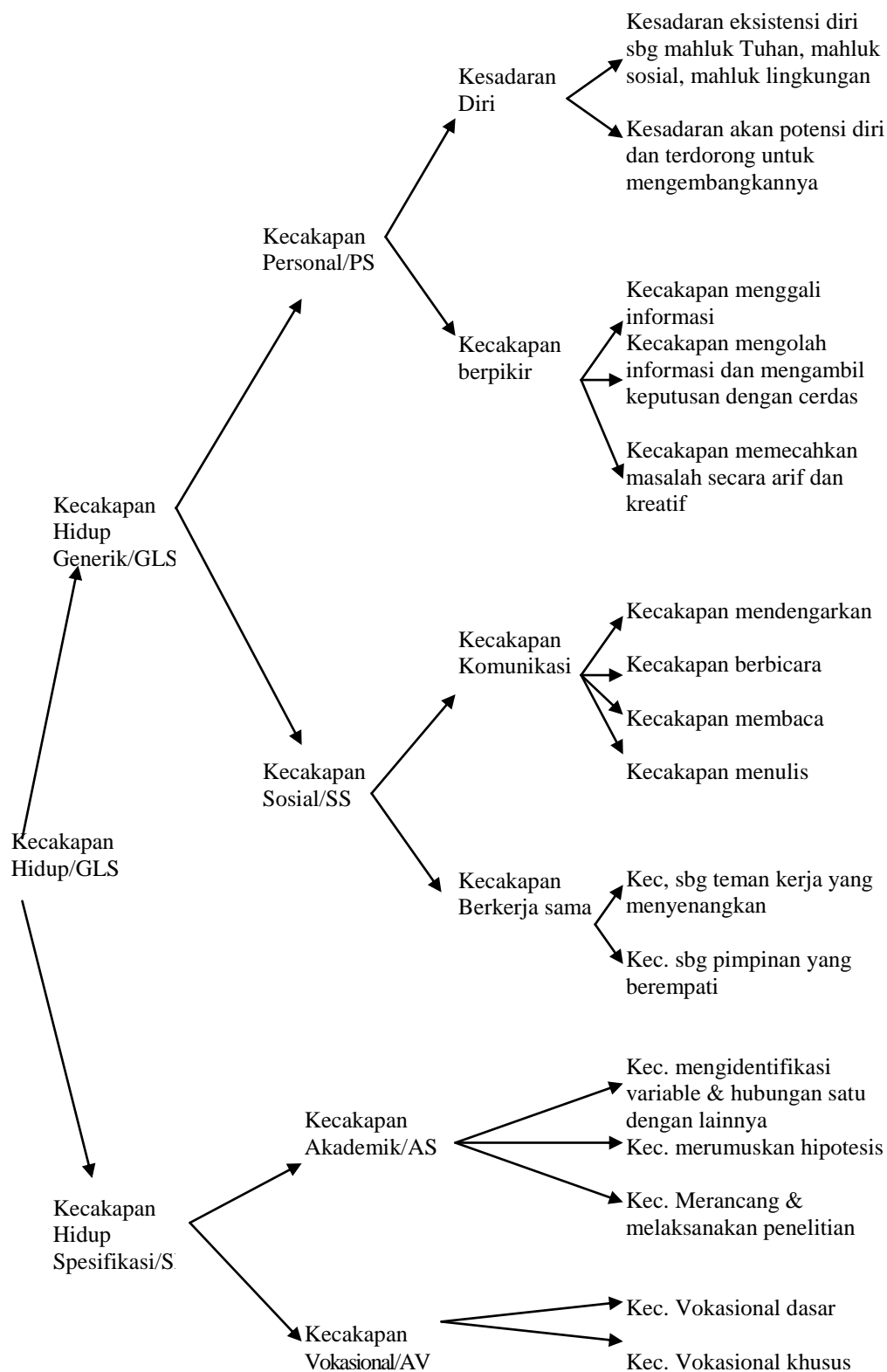
Menurut Nurohman (2008: 4) *life skills* atau biasa disebut sebagai kecakapan hidup jika dirunut dari segi bahasa berasal dari dua kata yaitu *life* dan *skill*. *Life* berarti hidup, sedangkan *skill* adalah kecakapan, kepandaian, ketrampilan. Sehingga *life skills* secara bahasa dapat diartikan sebagai kecakapan, kepandaian atau keterampilan hidup. Umumnya dalam penggunaan sehari-hari orang menyebut *life skills* dengan istilah kecakapan hidup.

Tujuan pendidikan bagi setiap manusia adalah agar siswa mampu memecahkan dan mengatasi permasalahan hidup dan kehidupan yang dihadapinya. Jika selesai mengikuti pendidikan, mereka belum mampu memecahkan masalah hidup dan kehidupan, pertanda tujuan pendidikan belum tercapai. Berdasarkan hal itulah, dalam pelaksanaan pendidikan siswa perlu dibekali dengan kecakapan hidup.

Kecakapan hidup menurut Depdiknas dalam Subandono (2007: 18) dapat dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu

- (1) Kecakapan hidup yang bersifat generik (*generic life skill/GLS*), yang mencakup kecakapan personal (*personal skill /PS*) dan kecakapan sosial (*social skill / SS*).
- (2) Kecakapan hidup spesifik (*specifik life skill / SLS*), yaitu kecakapan untuk menghadapi pekerjaan atau keadaan tertentu yang mencakup kecakapan akademik (*Academic skill*) dan kecakapan intelektual dan kecakapan vokasional (*Vocational skill*).

Secara skematik, rincian kecakapan hidup ditunjukkan pada gambar berikut :

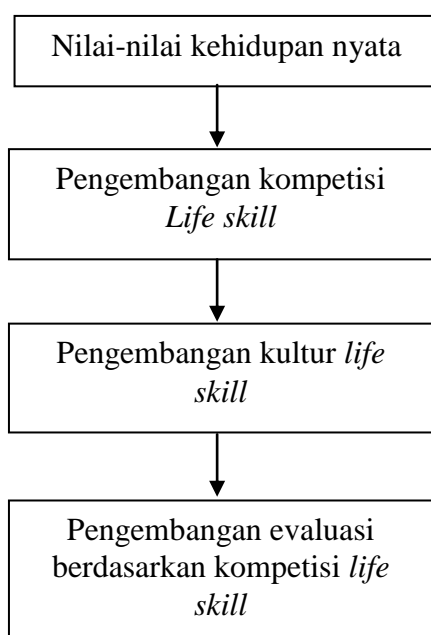


Gambar 2. Skema Terinci Kecakapan Hidup, Depdiknas Dalam Subandono (2007: 18)

Indikator-indikator yang terkandung dalam *life skills* secara konseptual dikelompokkan: (1) Kecakapan personal (*personal skills*), (2) Kecakapan akademik (*akademic skills*), (3) Kecakapan sosial (*social skills*), (4) Kecakapan vokasional (*vocational skills*).

Pada dasarnya kecakapan hidup terbagi pada empat ranah yaitu kecakapan personal, akademik, sosial, dan vokasional. Program kecakapan hidup berpegang pada empat pilar pembelajaran yaitu, belajar untuk memperoleh pengetahuan, untuk dapat berbuat/bekerja, untuk menjadi orang yang berguna, dan untuk dapat hidup bersama dengan orang lain.

Secara sistematis, berikut secara ringkas alur pikir pengembangan pendidikan berbasis kecakapan hidup



Gambar 3. Alur Pikir Pengembangan Pendidikan Berbasis Kecakapan Hidup, Anwar Dalam Diana (2005:17)

Menurut Diana (2005:17) gambar tersebut menunjukkan bahwa pendidikan di masa depan lebih menekankan pada penguasaan kecakapan hidup. Antara kehidupan nyata, kecakapan hidup dan mata pelajaran terdapat hubungan yang sangat erat. Pada tahap awal, dilakukan identifikasi kecakapan hidup yang diperlukan untuk menghadapi kehidupan nyata di masyarakat. Setelah teridentifikasi, kemudian ditentukan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang mendukung pembentukan kecakapan hidup tersebut. Tahap selanjutnya adalah pengklasifikasian dalam bentuk pokok bahasan yang dikemas dalam bentuk mata pelajaran. Bahan belajar dipahami sebagai alat untuk mengembangkan kecakapan hidup yang akan digunakan siswa menghadapi kehidupan nyata, sedangkan tujuan yang ingin dicapai adalah pembentukan kecakapan hidup.

Berdasarkan uraian di atas, mata pelajaran merupakan alat, sedangkan yang ingin dicapai adalah pembentukan kecakapan hidup. Kecakapan hidup itulah yang diperlukan pada saat seseorang sebagai suatu kompetensi guna memasuki kehidupan sebagai individu yang mandiri, anggota masyarakat dan warga negara. Oleh karena itu tujuan utama belajar suatu mata pelajaran adalah untuk mencapai kompetensi yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap dan diwujudkan dalam perilaku tertentu. Perilaku itu yang diharapkan merupakan bagian dari perilaku secara utuh, yaitu kecakapan hidup.

Pelaksanaan pembelajaran berorientasi kecakapan hidup dapat menggunakan berbagai pendekatan. Pendekatan yang dapat diterapkan adalah pendekatan kontekstual. Pendekatan ini digunakan sehingga: (1) siswa lebih aktif; (2) fungsi

guru lebih sebagai fasilitator daripada sebagai informan; (3) materi yang dipelajari bermanfaat untuk menghadapi kehidupan; (4) iklim di dalam kelas menyenangkan; (5) siswa terbiasa mencari informasi dari berbagai sumber; dan (6) menggeser *teaching* menjadi *learning*. Untuk melaksanakan tuntutan tersebut, salah satu jalan yang dapat dilakukan Guru adalah membuat persiapan mengajar (RP) yang aplikatif, berdayaguna, dan berhasil guna (Zulkarnaini 2008: 2).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning/CTL*) yang berorientasi pada *life skill* merupakan konsep belajar dimana pada saat proses pembelajaran Guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan kecakapan yang dimiliki siswa situasi dunia nyata atau sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa sehingga siswa akan lebih mudah dalam memahami materi yang sedang dipelajari.

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning/CTL*) yang berorientasi pada *life skill* memadukan materi pelajaran dengan konteks keseharian siswa agar menghasilkan dasar-dasar pengetahuan yang kuat dan mendalam sehingga siswa kaya akan pemahaman masalah dan cara penyelesaiannya. Dalam hal ini siswa perlu mengerti makna belajar dan manfaatnya bagi kehidupan dan bagaimana cara mencapainya. Mereka harus sadar bahwa apa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya. Sehingga mereka dapat menempatkan diri sendiri untuk membekali diri di dalam hidupnya. Mereka mempelajari apa yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya

mencapainya. Dalam praktiknya, bahan belajar dipahami sebagai alat untuk mengembangkan kecakapan hidup yang akan digunakan siswa menghadapi kehidupan nyata, sedangkan tujuan yang ingin dicapai adalah pembentukan kecakapan hidup.

## **6. Pembelajaran Geografi di Sekolah Menengah Atas (SMA)**

Seminar pembelajaran ilmu bumi tahun 1972 di Semarang, menyimpulkan bahwa untuk keperluan pembelajaran sekolah, objek studi Geografi adalah muka bumi sebagian atau seluruhnya sebagai satu kebulatan. Sedangkan hakekat sasaran geografi meliputi : (a) Kebulatan hubungan manusia dan lingkungan dan (b) wilayah region sebagai hasil interaksi asosiasi integrasi dan diferensiasi unsur-unsur alamiah dan manusiawi dalam ruang tertentu di permukaan bumi. Kebulatan studi geografi disarankan untuk dipakai dalam pembelajaran geografi sekolah, bukan Geografi sosial dan Geografi fisik.

Pada Seminar tahun 1972 tersebut, para ahli Geografi dan tokoh pendidikan geografi sepakat untuk mengusulkan hanya ada satu Geografi yang perlu diajarkan di sekolah, yaitu Geografi terpadu atau *unified geography* yang tidak mengkotak-kotakkan atau memisahkan geografi atas Geografi fisis dan Geografi sosial. Namun dalam kenyataannya para perancang kurikulum sekolah sejalan dengan adanya penjurusan pada tingkat sekolah menengah, telah juga mengkotakkan Geografi yang menjadi porsi pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dan yang harus dipelajari dalam bidang ilmu Pengetahuan Bumi dan Antariksa. Dalam praktek pengembangan Geografi sebagai ilmu akademik, pengkhususan perhatian telah disertai dengan pengkhususan sasaran kajian, lingkup kajian dan

ada kalanya juga cara kerja dan teknik-teknik yang dipakai. Di antara pengkhususan-pengkhususan Geografi ada beberapa yang seakan-akan mengkotakkan atas bagian yang saling terpisah yang seolah-olah menimbulkan dualisme atau bahkan kontroversi mengenai mana yang sebaiknya dipelajari atau dikembangkan.

Kurikulum 1984/1985 dicirikan pada pemilihan materi pelajaran yang esensial dari setiap bidang studi, ditambah materi-materi pelajaran yang dituntut oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Proses pembelajaran menggunakan pendekatan keterampilan proses (PKP), artinya : dalam menyajikan konsep-konsep yang esensial mengacu kepada bagaimana siswa belajar agar siswa mampu mengelola perolehannya dan untuk itu siswa diarahkan dengan belajar aktif baik secara perorangan maupun secara kelompok, sehingga siswa tersebut mampu memahami dan membentuk konsep secara sewajarnya. Pendekatan yang kedua adalah pendekatan belajar tuntas. Artinya siswa telah menguasai seluruh konsep esensial dari masing-masing mata pelajaran. Pada belajar tuntas ada tolok ukur ketuntasan misalnya 66%-75% yang tidak tuntas diadakan remidi dan yang tuntas berkelanjutan/pengayaan. Kedudukan mata pelajaran Geografi di sekolah SD masuk rumpun IPS, SLTP Geografi fisik dan antariksa menjadi IPBA masuk IPA. Geografi sosial ekonomi Indonesia dan Geografi Regional Dunia masuk rumpun IPS, begitu juga di SMA, kedudukan mata pelajaran Geografi program inti tetapi di EBTA-kan.

Kurikulum 1994 masih seperti kurikulum 1984/1985 menggunakan pendekatan konsep esensial materi, pendekatan pembelajarannya CBSA dan keterampilan

proses dengan sistem cawu dan pendekatan tujuan pembelajaran.

Kritik/kelemahan mata pelajaran geografi kurikulum 1994 adalah:

1. Terlalu sarat materi, suplemen 1999 berisi pengurangan pokok bahasan.
2. Materi kurang terfokus pada fenomena atau gejala permukaan bumi yang nyata terkait dengan wilayah dan kebutuhan hidup anak dalam masyarakat.
3. Pendekatan materi, pendekatan pembelajaran serta materi belum sepenuhnya dipahami penulis buku, Guru akibatnya materi lebih banyak berupa fakta, kurang kita jumpai kasus dan pemecahan masalahnya.
4. Kondisi tersebut di atas menyebabkan pandangan masyarakat terhadap buku yang baik adalah buku yang menyajikan materi yang lengkap maka buku SD, SLTP, SMA tidak terlihat gradasinya.
5. Belum terlihatnya embrio tiga fungsi ilmu pengetahuan, mendeskripsikan, meramalkan dan mengontrol dalam GBPP. Kurikulum 2004 lebih menekankan pada aspek kompetensi siswa. Pada kurikulum ini geografi mempunyai lebih keleluasaan dalam pembelajarannya di SMA/MA karena pelajaran Geografi diajarkan tidak hanya di kelas X dan pogram IPS kelas XII dan XIII saja, tetapi juga diterapkan pada program IPA kelas XI.

Pada pertengahan 2006 pemerintah (Depdiknas) mulai menggulirkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang beragam mengacu pada standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga



kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan.

Dua dari kedelapan Standar Nasional pendidikan tersebut, yaitu Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi (SI), di dalam struktur kurikulum SMA/MA, pelajaran Geografi diberikan pada kelas X, kelas XI (program IPS) dan kelas XII (program IPS), sedangkan pada penjurusan program IPA dan program Bahasa pelajaran Geografi dihilangkan sama sekali. Implementasi mata pelajaran Geografi-IPS di SMA/MA kurang begitu sesuai, IPS merupakan himpunan-himpunan ilmu-ilmu yang tergabung dalam rumpun ilmu-ilmu sosial yang terseleksi, disederhanakan dan diintegrasikan untuk kepentingan pendidikan, sehingga cita-cita untuk mengajarkan geografi sebagai ilmu yang terpadu (dari aneka disiplin ilmu) menjadi semakin kabur dan sulit tercapai.

Pemaksaan memasukkan pelajaran Geografi hanya pada program IPS, pelajaran Geografi di SMA/MA menjadi terpasung dan tidak utuh, tentunya hal tersebut tidak sesuai dengan jati diri ilmu Geografi. Objek material kajian Geografi tidak hanya pada sistem sosial atau lingkungan manusia (antoposfer) saja, tetapi justru yang lebih besar sebenarnya ada pada sistem fisik/lingkungan alami/ekologi (litosfer, biosfer, pedosfer, hidrosfer, atmosfer). Geografi adalah ilmu holistik/integral, ilmu jembatan bagi semua disiplin ilmu baik sosial maupun fisik, oleh karena itu seharusnya geografi diberikan tidak hanya pada penjurusan program IPS saja, tetapi juga pada program IPA bahkan pada program Bahasa,

mengingat ilmu Geografi sangat diperlukan bagi pembangunan bangsa dan memupuk rasa cinta tanah air.

Rasa cinta tanah air dan semangat patriotik dapat dipupuk tidak hanya melalui pelajaran sejarah atau pelajaran kewarganegaraan saja, tetapi dapat pula melalui pelajaran Geografi karena Kurikulum Geografi mengajarkan siswa memahami fenomena Geografi berfokus kepada negara Indonesia dan hubungannya dengan negara-negara lain supaya dapat melahirkan siswa yang berilmu, bertanggung jawab, bersyukur dan mengenali serta mencintai negara Indonesia dengan segala potensinya. Dengan demikian setiap siswa yang mempunyai wawasan ke-geografian diharapkan mempunyai kemampuan :

- Memberi pendapat secara kreatif dan kritis, mengenal pasti dan mengkaji segala masalah dari aspek geografi yang integralistik serta membuat keputusan dengan bertanggungjawab.
- Menjelaskan fenomena alam dan saling kaitannya dengan manusia berdasarkan persebaran dan pola-pola yang terdapat di negara Indonesia dan negara-negara lain.
- Mengenal pasti cara hidup dan budaya berbagai komunitas di negara lain serta menghargai ciri-ciri persamaan dan perbedaan dengan negara Indonesia.
- Menyadari keadaan saling ketergantungan dalam sistem alam, kegiatan ekonomi, sosial dan politik antara satu negara dengan negara lain.
- Menerangkan kondisi kegiatan manusia terhadap alam sekitar serta pentingnya mengelola alam dan sumberdaya lainnya dengan bertanggung jawab dan bijaksana.

([Http://geounesa.net/news/index.php?option=com\\_content&view=article&id=99:kedudukan-mata-pelajaran-geografi-dalam-kurikulum&catid=53:kajian-kurikulum-geografi-smp-sma&Itemid=95](http://geounesa.net/news/index.php?option=com_content&view=article&id=99:kedudukan-mata-pelajaran-geografi-dalam-kurikulum&catid=53:kajian-kurikulum-geografi-smp-sma&Itemid=95) diakses tanggal 8 Januari 2013)

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pembelajaran Geografi untuk tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) sangatlah penting karena di dalam materi mata pelajaran Geografi mengkaji mengenai aspek fisik maupun sosial hal tersebut akan dapat bermanfaat bagi siswa tersebut dikemudian hari.

## **7. Geografi Dalam Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

Ilmu pengetahuan sosial adalah ilmu yang mempelajari tentang interaksi makhluk hidup dan lingkungan serta kejadian, keadaan di bumi dan ruang lingkungannya. Geografi hakekatnya merupakan salah satu bagian dari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Selain Geografi masih ada mata pelajaran lain yang masih masuk dalam ruang lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) diantaranya Ekonomi, Akutansi, Sejarah, Sosiologi, Antropologi dan lain sebagainya.

Dalam buku susunan Mulyadi yang berjudul aspirasi mengemukakan bahwa keterkaitan geografi dengan Ilmu Pengetahuan Sosial kita dapat melihat dari ilmu penunjang geografi yang antara lain: geologi, geofisika, metereologi, astronomi, biogeografi, geomorfologi, hidrografi, oseanografi, paleontologi, antropogeografi, geografi matematik, geografi historik, geografi regional, geografi politik, geografi fisik, geografi manusia.

Selama berabad-abad geografi hanya di katakan dengan pemetaan dan exsplorasi segala sudut bumi. Kini, pemetaan tetap merupakan hal penting dalam penelitian geografis tetapi bidang studi ini menjadi satu disiplin ilmu yang berdiri sendiri yakni kartografi. Para ahli ilmu bumi sekarang telah membuat pengkhususan untuk ilmu bumi, baik secara fisik (geografi fisik) maupun secara sosio-kultural (geografi social). Geografi juga melakukan pengamatan terhadap bentuk dan struktur bumi. selain itu, selain itu geografi sekarang juga mempelajari perubahan yang terjadi dalam unsur tata bumi, misalnya tumbuhnya perkotaan serta perkembangannya di masa mendatang.

Tujuan pokok geografi sebenarnya terletak jauh di balik segala uraian dan pemetaan ciri fisik bumi geografi berusaha menjelaskan pola ruang yang berkaitan dengan ciri fisik bumi dan unsur manusiawi. Pola dan variasi di pelajari bersama-sama dan tidak di pilah-pilah, penjelasan tentang pola ruang di jelaskan secara global.

Semua itu berhubungan dengan Ilmu pengetahuan Sosial karena mempelajari tentang interaksi makhluk hidup dan lingkungan serta kejadian dan keadaan di bumi dan ruang lingkungannya.

[Http://Sorbanhijau.Wordpress.Com/2013/05/16/Konsep-Geografi-Dan-Hubungannya-Dengan-Ips/](http://Sorbanhijau.Wordpress.Com/2013/05/16/Konsep-Geografi-Dan-Hubungannya-Dengan-Ips/) diakses tanggal 12 Januari 2014 pukul 20.15 WIB.

## **8. Motivasi Belajar**

Motivasi merupakan penggerak dalam pencapaian suatu hasil. Motivasi sangat berhubungan erat dengan kebutuhan, dorongan dan tujuan. Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang ia miliki dan yang ia harapkan. Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku (Hamzah B. Uno, 2008:1). Dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan dan pencapaian tujuan. Tujuan adalah hal yang ingin dicapai oleh seorang individu. Tujuan tersebut mengarahkan perilaku dalam hal ini perilaku belajar.

Menurut Latif (2005: 65) motivasi berasal dari kata motif yang berarti Setiap kondisi atau keadaan seseorang atau organisme yang menyebabkan kesiapan untuk memulai atau melanjutkan suatu atau serangkaian perilaku atau perbuatan. Sedangkan motivasi ialah suatu proses untuk menggerakkan motif-motif menjadi perilaku yang mengatur perilaku untuk memuaskan kebutuhan dalam rangka mencapai tujuan.

Sardiman (2004: 75) menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Perannya yang khas adalah dalam penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Seseorang tidak memiliki motivasi, kecuali karena paksaan atau sekedar seremonial. Seorang siswa yang memiliki intelegensi cukup tinggi, boleh jadi gagal karena kekurangan motivasi. Hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat.

Berdasarkan uraian di atas motivasi ialah suatu proses dalam mengatur perilaku untuk memuaskan kebutuhan dalam rangka mencapai tujuan. Tingkat motivasi yang dimiliki siswa akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Mc Donald menatakan bahwa, *motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions*. Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan, Oemar Hamalik dalam Syaiful Bahri Djamarah (2002: 114)

Motivasi belajar merupakan proses yang membangkitkan energi, mengarahkan dan mempertahankan tingkah laku seseorang dalam belajar. Motivasi merupakan hal yang esensial dalam belajar. Motivasi akan menentukan intensitas usaha siswa dalam mencapai tujuan belajar. (Irawati, 2008: 2).

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, motivasi merupakan usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi sehingga seseorang mau melakukan sesuatu, sedangkan motivasi belajar merupakan proses yang membangkitkan energi, mengarahkan dan mempertahankan tingkah laku seseorang dalam belajar. Intensitas usaha siswa dalam mencapai tujuan belajar ditentukan oleh motivasi yang ada pada siswa tersebut.

Unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 97) adalah (1) Cita-cita atau aspirasi siswa (2) Kemampuan siswa (3) Kondisi siswa (4) Kondisi lingkungan siswa (5) Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran (6) Upaya Guru dalam membelajarkan siswa.

Menurut Hamalik (2004: 161-162), dalam garis besarnya, motivasi mengandung nilai-nilai sebagai berikut.

- (1) Motivasi menentukan tingkat berhasil atau gagal nya perbuatan belajar murid. Belajar tanpa adanya motivasi kiranya sulit untuk berhasil.
- (2) Pengajaran yang bermotivasi pada hakikatnya adalah pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, dorongan, motif, minat yang ada pada murid. Pengajaran yang demikian sesuai dengan tuntutan demokrasi dalam pendidikan.
- (3) Pengajaran yang bermotivasi menuntut kreativitas dan imajinasi guru untuk berusaha secara sungguh-sungguh mencari cara-cara yang relevan dan sesuai guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa. Guru senantiasa berusaha agar murid-murid akhirnya memiliki *self motivation* yang baik.
- (4) Berhasil atau gagal nya dalam membangkitkan dan menggunakan motivasi dalam pengajaran erat pertaliannya dengan pengaturan disiplin kelas. Kegagalan dalam hal ini mengakibatkan timbulnya masalah disiplin di dalam kelas.
- (5) Asas motivasi menjadi salah satu bagian yang integral daripada asas-asas mengajar. Penggunaan motivasi dalam mengajar buku saja melengkapi prosedur mengajar, tetapi juga menjadi faktor yang menentukan pengajaran yang efektif. Demikian penggunaan asas motivasi adalah sangat esensial dalam proses belajar mengajar.

Motivasi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar murid, bagi guru adanya motivasi dalam pembelajaran maka diperlukan kreativitas untuk melakukan cara-cara yang relevan dan sesuai guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa. Sehingga Guru senantiasa berusaha agar murid-murid akhirnya memiliki *self motivation* yang baik.

Untuk membangkitkan motivasi belajar siswa, menurut Mulyasa (2008: 201-202 ) perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut.

- (1) Bahwa siswa akan belajar lebih giat apabila topik yang dipelajarinya menarik dan berguna bagi dirinya.
- (2) Tujuan pembelajaran harus disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada siswa sehingga mereka mengetahui tujuan belajar yang hendak dicapai. Siswa juga dilibatkan dalam penyusunan tersebut.
- (3) Siswa harus selalu diberitahu tentang hasil belajarnya.
- (4) Pemberian pujian dan hadiah lebih baik daripada hukuman, namun sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan.
- (5) Manfaatkan sikap-sikap, cita-cita dan rasa ingin tahu siswa
- (6) Usahakan untuk memperhatikan perbedaan individual siswa, seperti: perbedaan kemampuan, latar belakang dan sikap terhadap sekolah atau subyek tertentu.
- (7) Usahakan untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan jalan memperhatikan kondisi fisiknya, rasa aman, menunjukkan bahwa guru peduli terhadap mereka, mengatur pengalaman belajar sedemikian rupa sehingga siswa memperoleh kepuasan dan penghargaan, serta mengarahkan pengalaman belajar kearah keberhasilan, sehingga mencapai prestasi dan mempunyai kepercayaan diri.

Abror dalam Astuti (2007: 22) menyatakan bahwa motivasi berdasarkan fungsinya terdiri dari dua macam, yaitu 1) motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang akan atau baru berfungsi ketika motivasi tersebut memperoleh rangsangan dari luar, dan 2) motivasi intrinsik yaitu motivasi yang berfungsi tanpa harus mendapatkan rangsangan dari luar.

Dua macam motivasi yang dijelaskan di atas memiliki keterkaitan satu sama lain.

Seperti yang diungkapkan oleh Hamalik (2001: 112) bahwa

Motivasi memiliki dua sifat, yakni (1) motivasi intrinsik, (2) motivasi ekstrinsik, yang saling berkaitan satu dengan lainnya. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang tercakup dalam situasi belajar yang bersumber dari kebutuhan dan tujuan-tujuan siswa sendiri. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar.

Motivasi intrinsik dan ekstrinsik memiliki keterkaitan satu sama lain. Apabila dua motivasi tersebut dapat berkembang dengan baik dalam diri siswa maka siswa

akan mencapai keberhasilan dalam belajar.

Hamalik (2001: 108) menyatakan bahwa fungsi motivasi adalah

- (1) Mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan misalnya belajar
- (2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan
- (3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya menggerakkan tingkah laku seseorang. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Siswa yang tampaknya tidak bermotivasi, mungkin pada kenyataannya cukup termotivasi tetapi tidak dalam hal-hal yang diharapkan pengajar. Mungkin siswa cukup bermotivasi untuk berprestasi di sekolah, akan tetapi pada saat yang sama ada kekuatan-kekuatan lain, seperti misalnya teman-teman, yang mendorongnya untuk tidak berprestasi di sekolah (Slameto, 2004: 170).

Menurut Sardiman A. M (2007:84) seseorang yang mempunyai motivasi belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Tekun menghadapi tugas
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa)
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
4. Lebih senang bekerja mandiri
5. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin
6. Dapat mempertahankan pendapatnya
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti di atas, berarti orang itu selalu memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar. Seseorang yang memiliki ciri-ciri motivasi seperti di atas akan berhasil dalam pencapaian proses belajar karena dia tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai masalah.



## **9. Aktivitas Belajar**

Dalam kehidupan sehari-hari banyak faktor atau tingkah laku kita lakukan tanpa memikirkan lagi gerakannya, misalnya, membaca, menulis, belajar, olahraga, dan lain-lain. Hal tersebut semuanya dilakukan secara otomatis dan bila direnungkan maka sangat menarik untuk dipelajari.

Faktor lingkungan atau faktor dari luar diri siswa akan menjadi sumber semangat dalam melakukan aktivitas belajar. Selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar siswa dibantu dengan sumber belajar yaitu Guru, siswa dan alat-alat belajar. Aktivitas belajar yang dilakukan siswa itu antara lain membaca, mengamati, menulis, menyusun tugas, menganalisa hasil penelitian dan melakukan suatu latihan serta diskusi. Dengan demikian, aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental, dalam kegiatan belajar kedua aktivitas harus selalu terikat (Sardiman A.M, 2008: 100). Aktivitas siswa yang dilakukan antara lain:

1. Aktivitas memperhatikan penjelasan guru
2. Aktivitas mencatat/membuat rangkuman
3. Aktivitas mengerjakan soal-soal
4. Aktivitas menjawab pertanyaan dan mengajukan pendapat atau bertanya
5. Aktivitas membaca buku pelajaran
6. Aktivitas mendiskusikan materi pelajaran

### **a. Aktivitas Memperhatikan Penjelasan Guru**

Perhatian siswa terhadap mata pelajaran IPS yang dijelaskan oleh Guru dapat membawa dampak yang baik. Jika perhatian siswa untuk mengetahui sesuatu lebih besar, maka akan lebih mudah bagi siswa untuk mengetahui hal-hal yang

belum dipahaminya. Dengan memperhatikan penjelasan Guru, maka sesuatu yang belum dipahami dapat dipahami oleh siswa.

#### **b. Aktivitas Mencatat/Membuat Rangkuman**

Menurut Gie (1984: 72) kebiasaan baik dalam mengikuti pelajaran diikuti dengan tertib dan penuh perhatian serta mencatat dengan baik akan memberikan pengetahuan yang lebih banyak.

Selama mengikuti proses pembelajaran IPS, apa yang dijelaskan Guru tidak semuanya harus dicatat hanya hal-hal penting saja yang perlu dicatat. Siswa hendaknya langsung mencatat dengan baik dan rapih sehingga mudah untuk dibaca dan dipelajari kembali di rumah. Dengan membuat catatan IPS yang rapih, teratur dan jelas maka dapat membantu siswa dalam meningkatkan prestasi belajarnya.

#### **c. Aktivitas Mengerjakan Soal-Soal**

Tugas adalah suatu pekerjaan yang menuntut pelaksanaan untuk diselesaikan. Dalam belajar, ada suatu prinsip yaitu ulangan dan latihan soal-soal. Mengerjakan tugas atau latihan soal dapat berupa pengerjaan tes/ulangan dan ujian yang diberikan Guru, tetapi juga termasuk membuat/mengerjakan latihan soal-soal yang ada dalam buku-buku ataupun soal-soal buatan sendiri. Dengan melaksanakan aktivitas mengerjakan soal-soal IPS diharapkan dapat membantu siswa dalam menangkap serta menyerap materi yang diberikan oleh guru.

#### **d. Aktivitas Menjawab Pertanyaan Dan Mengajukan Pendapat Atau Bertanya**

Membaca dengan baik yang dilakukan secara teratur dapat mendukung kegiatan belajar dalam menjawab dan mengajukan pertanyaan atau bertanya. Siswa dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh Guru IPS dengan dibantu oleh buku pelajaran dan catatan yang dimilikinya. Sebaliknya siswa dapat mengajukan pertanyaan pada bagian sola yang belum dikuasainya.

#### **e. Aktivitas Membaca Buku Pelajaran**

Membaca memiliki pengaruh yang besar dalam kegiatan belajar IPS, karena dengan banyak membaca maka seseorang kan lebih banyak memiliki ilmu dan wawasan. Cara membaca yang baik dan teratur akan membantu siswa dalam meningkatkan prestasi belajarnya. Sebaliknya bila siswa tidak teratur dalam membaca buku IPS maka prestasi belajar yang dicapainya tidak akan baik pula.

#### **f. Aktivitas Mendiskusikan Materi Pelajaran**

Kegiatan berdiskusi diharapkan dapat membantu meningkatkan aktivitas siswa di kelas. Dengan kegiatan diskusi, masing-masing siswa akan terlihat yang aktif dan pasif. Siswa yang pasif akan terpacu untuk dapat berdiskusi dengan siswa yang lain.

Klasifikasi aktivitas seperti di atas menunjukkan bahwa aktivitas itu cukup kompleks dan bervariasi. Aktivitas belajar meliputi seluruh kegiatan yang dapat menunjang tercapainya tujuan belajar, baik yang dilaksanakan di sekolah maupun

di luar sekolah. Semakin banyak aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa, maka diharapkan siswa akan semakin memahami dan menguasai materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Wasty Soemanto (1983:107-113) mengemukakan beberapa contoh aktivitas belajar dalam beberapa situasi sebagai berikut : (1) Mendengarkan, (2) Memandang, (3) Meraba, mencium dan mencicipi/mencecap (4) Menulis atau mencatat, (5) Membaca, (6) Membuat ikhtisar atau ringkasan dan menggarisbawahi, (7) Mengamati tabel-tabel, diagram-diagram dan bagan-bagan, (8) Menyusun paper atau kertas kerja, (9) Mengingat, (10) Berfikir, (11) Latihan atau praktek.

Kriteria aktivitas siswa menurut Abu Ahmadi (2000: 10) sebagai berikut :

- a. Seorang siswa disebut aktif belajar jika siswa tersebut telah melakukan kegiatan membaca, menulis, mengamati, menanggapi, menganalisis, berani bertanya dan memberikan saran.
- b. Disebut tidak aktif jika seorang siswa dalam mengikuti pelajaran hanya diam saja, tidak melakukan kegiatan yang berarti untuk dirinya sendiri.

Aktivitas belajar merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar, karena pada prinsipnya belajar adalah berbuat, berbuat untuk merubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan.”tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas”. (Sadiman, 2004: 95).

Hamalik (2001: 60) lebih lanjut menyebutkan penggunaan asas aktivitas besar nilainya bagi belajar siswa, oleh karenanya:

1. Para siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri
2. Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa integral
3. Memupuk kerja sama yang harmonis dikalangan siswa
4. Para siswa bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri.

Dari pendapat di atas terlihat bahwa aktivitas belajar adalah segala kegiatan belajar yang saling berinteraksi sehingga menimbulkan perubahan terhadap belajar. Banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa. Jadi jelas apa yang dimaksud dengan aktivitas belajar dapat diartikan sebagai usaha untuk menghasilkan suatu perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai-nilai sikap yang bersifat konstan atau tetap pada anak yang dihasilkan melalui interaksi dengan lingkungannya atau dari pengalamannya sendiri. Aktivitas siswa tidak cukup hanya mendengarkan atau mencatat apa yang diajarkan guru, melainkan dituntut untuk dapat mengembangkan kemampuan secara mandiri dengan optimal.

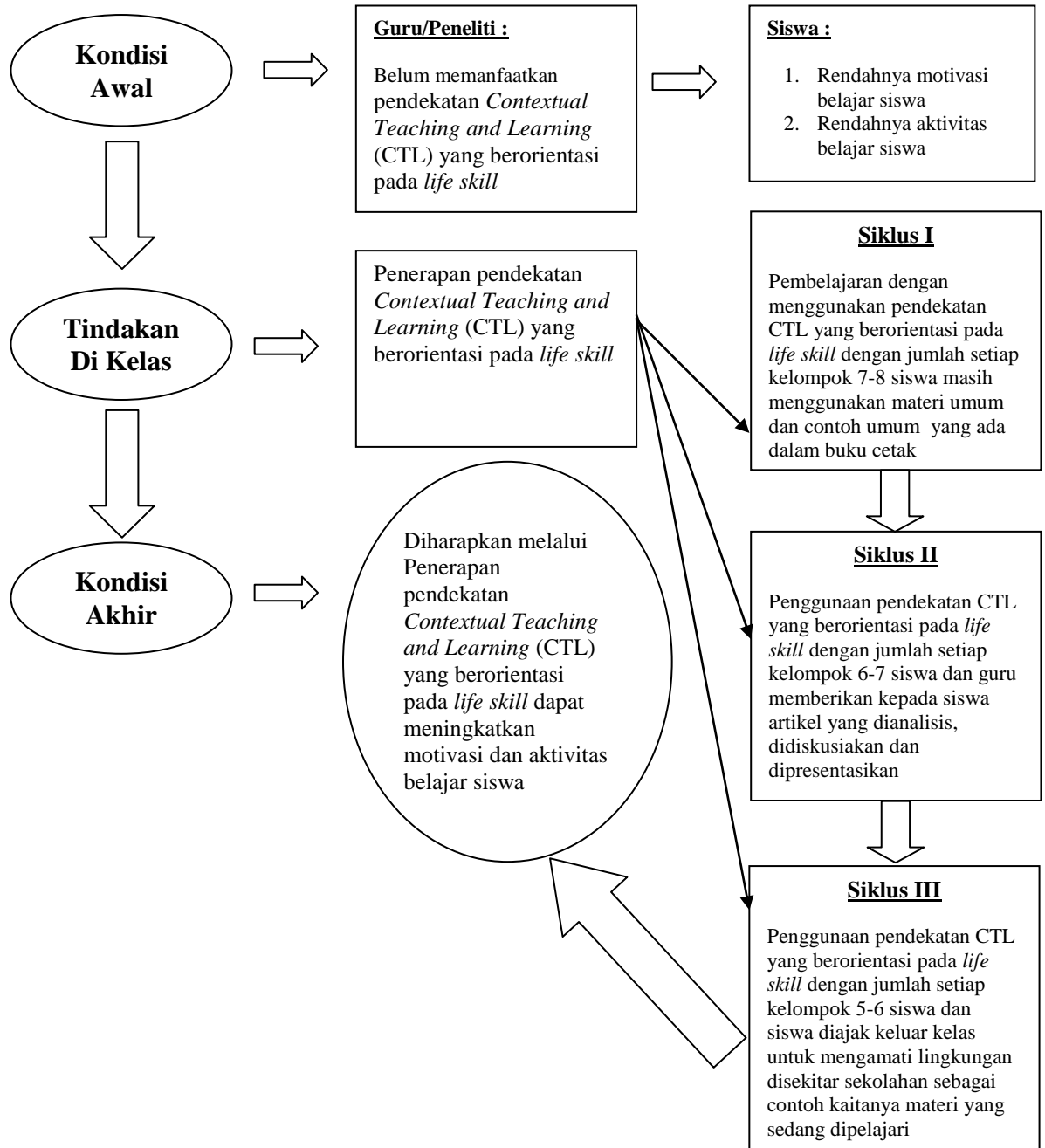
## B. Kerangka Pikir

Keberhasilan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran. Berbagai pendekatan dapat digunakan untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran, salah satunya adalah penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang berorientasi pada *life skill*.

Penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang berorientasi pada *life skill* merupakan pembelajaran yang membantu siswa menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Proses pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk siswa belajar dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari Guru kepada siswa.

Guru mengajak siswa untuk mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya, sehingga akan terbangun pada diri siswa pemahaman secara aktif, kreatif, dan produktif berdasarkan pengetahuan terdahulu dan pengalaman belajar yang bermakna. Pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh bukan dari hasil mengingat seperangkat fakta tetapi dari konteks penemuan yang dikaitkan dengan kehidupan nyata yang mereka alami, sehingga pengetahuan dan keterampilan akan lebih lama diingat.

Alur kerangka pikir penulis dari penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut.



Gambar 4. Bagan Alur Kerangka Pikir Penelitian